

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam sebuah pertunjukan teater, isu atau permasalahan sosial menjadi dasar terciptanya sebuah naskah atau karya pertunjukan. Sebab, dalam menciptakan sebuah naskah ataupun karya selalu dihubungkan dengan permasalahan sosial yang terjadi disekitar. Isu-isu yang terjadi di masyarakat menjadi dasar pemikiran bagi pelaku seni terutama teater. Tidak sedikit pelaku seni yang menciptakan sebuah karya berdasarkan permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakatnya, misalnya saja Nano Riantiarno. Karya-karya Nano Riantiarno pada umumnya berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Artinya permasalahan tersebut benar-benar terjadi di kehidupan nyata yang dikemas Nano Riantiarno untuk kebutuhan panggung.

Terinspirasi dari naskah Nano Riantiarno yang berjudul Jam Dinding Yang Berdetak mengenai kemiskinan, maka hadirilah satu pertunjukan teater dengan garapan baru. Pertunjukan ini berjudul Jam Dinding Yang Berdengking dengan gaya pertunjukan surealisme dan bentuk pertunjukan tragedi. Surealisme lebih kepada alam bawah sadar manusia atau mimpi. Pertunjukan Jam Dinding Yang Berdengking yang ditulis ulang oleh Ilham Rifandi ini lebih menekankan kepada kondisi individual atau alam bawah sadar seseorang dalam menghadapi kemiskinan. Ketika keinginan atau hasrat seseorang yang tidak tersampaikan di alam sadarnya, maka keinginan atau hasrat tersebut akan muncul di alam bawah

sadar atau mimpi. Dalam mimpi apapun bisa terjadi, hal yang tak mungkin akan menjadi mungkin. Untuk menggambarkan hal tersebut, tokohlah yang menjadi media penyampaiannya.

Dalam menciptakan tokoh, tentulah teori dan metode sangat dibutuhkan. Adapun teori-teori yang digunakan yaitu, teori surealisme, monolog, dan juga psikologi Abraham Maslow. Selain teori, metode juga tak kalah pentingnya. Metode yang digunakan yaitu metode akting yang digagas oleh Boleslavsky. Metode tersebut terdapat dalam buku *The First Six Lessons* yang ditulis oleh Boleslavsky. Boleslavsky mengatakan bahwa terdapat enam pelajaran pertama yang harus dilalui untuk menjadi seorang aktor. Oleh karena itu, metode ini sangat disarankan dipakai untuk pelatihan aktor dalam menciptakan tokoh.

Melalui pertunjukan Jam Dinding Yang Berdengking ini, penulis ingin memperlihatkan bahwa inilah yang terjadi saat ini. Pada dasarnya, manusia tidak dapat terlepas dari masa lalunya dan manusia selalu memiliki keinginan yang mungkin tak dapat disampaikan secara langsung. Manusia juga pasti memiliki pengalaman yang baik maupun buruk dan merekam segala pengalaman secara sadar dan tak sadar. Pengalaman-pengalam itu juga akan membentuk kepribadian seseorang. Dalam menciptakan tokoh, aktor tentulah membutuhkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk bisa menciptakan satu karakter yang menjadi identitas dari tokoh yang diciptakan.

B. Saran

Pertunjukan Jam Dinding Yang Berdenggang ini merupakan pertunjukan teater yang terinspirasi dari naskah Jam Dinding Yang Berdetak karya Nano Riantiarno. Dengan gaya pertunjukan surealisme dan bentuk pertunjukan tragedi. Dalam menciptakan tokoh yang dipilih oleh penulis, tentulah teori dan metode sangat dibutuhkan. Metode yang digunakan masih jarang sekali dipakai dalam menciptakan tokoh, sehingga penulis mengalami kendala untuk mencari referensi dalam penelitian. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pelaku seni ataupun mahasiswa dalam proses penciptaan.

Selain itu, penulis juga berharap semoga penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dan menambah pengetahuan bagi pembacanya. Sehingga dapat menciptakan karya-karya yang lebih baik lagi. Bagi mahasiswa yang ingin menciptakan sebuah karya ataupun tokoh, mungkin penelitian ini bisa membantu baik dari segi teori maupun metode yang digunakan.